

# Pemahaman Siswa Terhadap Bahan Ajar Muatan Lokal Upacara Tabot Bengkulu di Kelas V SDN 52 Kota Bengkulu

---

**Camelia Gultom**

Universitas Bengkulu  
[cameliagultom126@gmail.com](mailto:cameliagultom126@gmail.com)

**Dwi Anggraini**

Universitas Bengkulu  
[dwianggraini@unib.ac.id](mailto:dwianggraini@unib.ac.id)

**Herman Lusa**

Universitas Bengkulu  
[hermandatuk1005@gmail.com](mailto:hermandatuk1005@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to determine the ability of students to understand the teaching materials Local Content of Tabot Bengkulu ceremony in class V State Elementary School 52 Kota Bengkulu on 3 aspects of learning outcomes, namely academic skills (cognitive), attitude (affective), and psychomotor skills. The method used in this research is quantitative descriptive method with percentage technique. The sample in this research is the students of VB SDN 52 Bengkulu in the academic year 2016/2017 which is 25 students. The sample was determined by cluster random sampling technique in the population. The research instrument uses a test sheet. Data analysis technique is done by using learning result test that is adjusted to the value of KKM (Criteria Completed Minimum) subject of Local Content applicable in SDN 52 Kota Bengkulu, that is equal to 67. The result showed that the students of VB SDN 52 Kota Bengkulu have not been able to understand the material Ajar Local Content Tabot Bengkulu ceremony with an average of 73.33% and when viewed from the completeness of learning, students VB SDN 52 Bengkulu City has not been completed because based on the benchmark reference assessment students declared complete if the value is greater or equal to 67 as much as 75- 80%.*

**Keywords:** *teaching materials, local content, tabot ceremony, learning outcomes*

## **Pendahuluan**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Pada era globalisasi seperti sekarang ini, secara tidak langsung menawarkan kebebasan dan kemewahan dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu disadari tidak selalu memberikan dampak positif bagi proses kemandirian dan menghargai budaya lokal yang berbasis nilai-nilai luhur. Menurut Ilahi (2014: 48), dalam dunia pendidikan nilai-nilai kebudayaan tidak boleh luntur sedikitpun karena akan berpengaruh pada perilaku yang tidak berkeadaban. Pentingnya kebudayaan bukan saja dimaksudkan semata-mata untuk pengetahuan dan pemahaman tentang pola pikir masyarakat secara keseluruhan, melainkan sebagai upaya untuk menghidupkan karakter

budaya bangsa yang mulai retak akibat perilaku dan tindakan yang tidak berperikemanusiaan.

Kesenian tradisional sebagai bagian dari budaya lokal merupakan hasil kreasi yang berasal dari masyarakat asli yang ada pada suatu bangsa. Penciptaannya tidak terlepas dari tradisi masyarakat tersebut, dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya, serta telah ada turun-temurun dari generasi ke generasi (Jamil, 2014: 41). Salah satu kesenian tradisional yang ada di daerah Bengkulu adalah kesenian tradisi Tabot. Menurut Dahri (2007: 94), tradisi tabot merupakan salah satu bentuk budaya daerah yang mempunyai urutan tempat tersendiri dalam agenda kekayaan budaya bangsa, khususnya daerah Bengkulu. Hal ini dikarenakan tabot tidak terdapat di daerah lain di Negara kita ini, kecuali di Pariaman Sumatera Barat, namun berlainan versi dengan Tabot Bengkulu. Tradisi Tabot merupakan salah satu upacara tradisional yang ada di Bengkulu.

Pelajaran tentang kesenian upacara Tabot dapat dimasukkan kedalam pembelajaran Muatan Lokal yang ada di SD untuk mengangkat potensi budaya Bengkulu. Menurut Marliana (2013: 110) dalam jurnal pendidikan tentang pendidikan berbasis Muatan Lokal sebagai sub komponen kurikulum, Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dengan dimasukkannya pelajaran tentang kesenian upacara Tabot kedalam pembelajaran Muatan Lokal akan memberikan manfaat yang begitu besar, yaitu siswa menjadi lebih mudah untuk memahami tentang potensi atau kekayaan budaya yang ada pada daerahnya sendiri khususnya ritual upacara Tabot dan lebih memahami lagi mengenai nilai-nilai yang ada pada kesenian upacara Tabot.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 52 Kota Bengkulu, diketahui bahwa Muatan Lokal di SDN 52 Kota Bengkulu hanya mengajarkan tentang materi lagu-lagu daerah, dan keterampilan saja. Belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah Bengkulu yaitu ritual upacara Tabot, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan juga tidak tersedianya bahan ajar Muatan Lokal atau bahan ajar yang tidak mendukung untuk kegiatan pembelajaran Muatan Lokal di SDN 52 Kota Bengkulu.

Pada proses pembelajaran sangat diperlukan sumber/bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Menurut Yaumi (2013: 272), bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena bahan ajar berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, dimana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka. Bahan ajar merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan pembelajaran yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang tersedia. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar, dapat mempelajari secara berulang-ulang. Disinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel, karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik.

Sejalan dengan pendapat diatas maka menurut Valentina (2014: 12) dalam jurnal pendidikan tentang pengembangan bahan ajar di kelas V SD Negeri 2 Labuhan

Ratu, Produk bahan ajar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memfasilitasi siswa untuk belajar memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian bisa kita lihat bahwa penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat membantu siswa dalam memahami materi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Bahan ajar muatan lokal kesenian upacara Tabot Bengkulu adalah bahan ajar yang didalamnya memuat materi tentang sejarah munculnya upacara Tabot di Bengkulu, proses pelaksanaan ritual upacara Tabot, dan juga nilai-nilai yang bisa kita ambil dari ritual upacara Tabot di Bengkulu. Dengan demikian maka bahan ajar Muatan Lokal kesenian upacara Tabot sangat dibutuhkan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai potensi yang ada pada daerahnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, bahwa penggunaan bahan ajar pada pembelajaran Muatan Lokal sangat urgen, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Kemampuan Siswa Dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Upacara Tabot Bengkulu di Kelas V SDN 52 Kota Bengkulu”.

## Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Bentuk analisisnya dipaparkan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, mean, persentil dll). Sedangkan untuk analisis kualitatif mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu di Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa sesuai dengan fakta yang ada dilapangan tentang kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Winarni (2011: 12), metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik persen. Oleh karena itu, penelitian ini dinamakan dengan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase di sini bermaksud untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang diperoleh berdasarkan persentase pada pemahaman siswa terhadap bahan ajar upacara Tabot di Bengkulu di kelas V Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dan lembar observasi. Lembar tes untuk melihat pemahaman siswa terhadap bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu melalui kisi-kisi penilaian tes hasil belajar siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kecakapan akademik (kognitif) siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes dalam bentuk lembar soal pilihan ganda (*multiple choice*). Lembar observasi yang digunakan adalah untuk mengamati sikap siswa (aspek afektif) dan keterampilan siswa (aspek psikomotor) pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 83 siswa yang terdiri dari tiga kelas VA 28 siswa, VB 27 siswa dan VC28 siswa di SDN 52 kota Bengkulu yang akan dilakukan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik Cluster random sampling, yaitu teknik yang digunakan apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok individu atau cluster yang mempunyai ciri sendiri-sendiri

(Arikunto, 2010: 96). Setelah melakukan uji homogenitas, ternyata kelas VA, VB dan VC merupakan kelas yang homogen, sehingga peneliti mengacak kelas VA, VB dan VC untuk diambil 1 kelas saja. Dari hasil pengundian diperoleh kelas VB yang akan dilakukan penelitian.

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yang membahas tentang pemahaman siswa terhadap bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu pada siswa kelas V SDN 52 Kota Bengkulu yang mencakup 3 aspek yaitu aspek kecakapan akademik (kognitif), sikap rasa ingin tahu dan peduli (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Berdasarkan hasil penelitian selama proses pembelajaran berlangsung secara umum siswa Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu sudah mampu dengan rata-rata dari ketiga aspek yaitu sebesar 73,33% dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu.

Dilihat dari hasil aspek kecakapan akademik siswa kelas V SDN 52 Kota Bengkulu dari 25 siswa di kelas VB, terdapat 19 orang siswa (76%) yang mampu memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara tabot Bengkulu dilihat dari tes soal objektif yang diberikan setelah melaksanakan pembelajaran. Untuk sikap rasa ingin tahu dan peduli, terdapat 19 siswa (76%) yang mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli terhadap upacara Tabot dan pada keterampilan siswa terdapat 17 siswa (68%) yang mampu memiliki keterampilan merancang pembuatan miniatur Tabot, membuat miniatur Tabot dan memajangkan karya seni miniatur Tabot. Jika dilihat dari hasil yang telah didapat yaitu rata-rata sebesar 73,33%, maka secara umum siswa kelas VB belum tuntas dalam memahami bahan ajar muatan lokal upacara Tabot Bengkulu. Berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) siswa dikatakan tuntas memahami bahan ajar jika siswa mencapai  $\geq 75-80\%$  ketuntasan. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, terdapat  $< 75\%$  siswa yang memahami bahan ajar, sehingga dapat dikategorikan bahwa siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu belum tuntas memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu. Secara klasikal dan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu mata pelajaran Muatan Lokal yang ditetapkan yaitu 67, maka dinyatakan bahwa siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu sudah mampu memahami bahan ajar muatan lokal upacara Tabot Bengkulu dilihat dari aspek kecakapan akademik (kognitif) apabila sudah mencapai nilai 67.

### Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 19 siswa (76%) sudah mampu dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu melalui tes soal pilihan ganda (*multiple choice*), kemudian sebanyak 6 siswa (24%) tidak mampu memahami bahan ajar muatan lokal upacara Tabot Bengkulu.

Siswa dikatakan mampu memahami bahan ajar karena mampu menjawab soal objektif pilihan ganda dari jenjang kognitif C1 sampai dengan C6 secara optimal. Pada jenjang kognitif C1 indikatornya yaitu mengidentifikasi asal-usul upacara Tabot, untuk indikator pada jenjang kognitif C2 yaitu menjelaskan sejarah munculnya upacara Tabot, pada jenjang kognitif C3 indikatornya yaitu mengklasifikasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara Tabot. Selanjutnya pada jenjang kognitif C4 indikatornya adalah menganalisis nilai-nilai yang ada pada upacara Tabot dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan indikator pada jenjang

kognitif C5 yaitu menyimpulkan tentang tata cara pelaksanaan upacara Tabot, dan indikator pada jenjang kognitif C6 yaitu mendukung upaya pelestarian upacara Tabot.

Siswa dikatakan mampu memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu apabila siswa telah optimal dalam menjawab soal tes objektif pada jenjang C1 sampai dengan C6. Menurut Bloom dalam Purwanto (2009: 43), hasil belajar kognitif terdiri dari enam aspek yakni C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi). Jika siswa mampu menjawab maksimal soal objektif tentang upacara Tabot pada aspek kecakapan akademik (kognitif) maka memperoleh hasil belajar yang baik.

Pada aspek afektif, peneliti mengamati sikap pada aspek rasa ingin tahu dan peduli. Dari kedua sikap terdapat 6 sub sikap yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan mampu memiliki sikap rasa ingin tahu jika memperoleh skor A dan B. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 19 siswa (76%) yang sudah mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli, sedangkan siswa yang tidak mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli diperoleh sebanyak 6 siswa (24%).

Siswa dikatakan mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli jika enam sub sikap terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu: (1) rasa ingin tahu tentang asal-usul upacara Tabot; (2) rasa ingin tahu tentang perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Tabot; (3) memiliki rasa ingin tahu tentang tata cara pelaksanaan upacara Tabot; (4) peduli terhadap sejarah munculnya upacara Tabot; (5) memiliki sikap peduli terhadap nilai-nilai yang terdapat pada upacara Tabot; (6) peduli terhadap pelestarian upacara Tabot. Siswa telah mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli karena keenam sub sikap sudah terlihat selama proses pembelajaran berlangsung

Pada aspek afektif, peneliti mengamati sikap pada aspek rasa ingin tahu dan peduli. Dari kedua sikap terdapat 6 sub sikap yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan mampu memiliki sikap rasa ingin tahu jika memperoleh skor A dan B. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 19 siswa (76%) yang sudah mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli, sedangkan siswa yang tidak mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli diperoleh sebanyak 6 siswa (24%).

Siswa dikatakan mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli jika enam sub sikap terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu: (1) rasa ingin tahu tentang asal-usul upacara Tabot; (2) rasa ingin tahu tentang perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Tabot; (3) memiliki rasa ingin tahu tentang tata cara pelaksanaan upacara Tabot; (4) peduli terhadap sejarah munculnya upacara Tabot; (5) memiliki sikap peduli terhadap nilai-nilai yang terdapat pada upacara Tabot; (6) peduli terhadap pelestarian upacara Tabot. Siswa telah mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli karena keenam sub sikap sudah terlihat selama proses pembelajaran berlangsung

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas VB Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu cukup mampu dengan rata-rata 73,33% dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal upacara Tabot Bengkulu pada kecakapan akademik (kognitif), sikap rasa ingin tahu dan peduli (afektif), dan keterampilan siswa (psikomotor). Bila dilihat dari ketuntasan belajar, siswa kelas

VB SDN 52 Kota Bengkulu dinyatakan belum tuntas, karena berdasarkan penilaian acuan patokan siswa dinyatakan tuntas apabila yang mendapatkan nilai 67 ke atas sebanyak 75-80%. Rincian perolehan hasil penelitian pada aspek kecakapan akademik sebanyak 19 siswa (76%) mampu memahami bahan ajar muatan lokal upacara Tabot Bengkulu, sebanyak 19 siswa (76%) mampu memiliki sikap rasa ingin tahu dan peduli dan sebanyak 17 siswa (68%) mampu pada aspek keterampilan (psikomotor).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru dapat melakukan remedial pada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar agar dapat membantu siswa yang kemampuan kognitifnya kurang sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Bahan ajar muatan lokal upacara Tabot harus dibuat lebih menarik lagi dengan memperhatikan kecermatan isi, ketepatan cakupan isi, ketercernaan bahan ajar, dan pemaparan yang logis, penggunaan bahasa, perwajahan, ilustrasi, dan kelengkapan komponen serta sesuai dengan karakteristik dari siswa sehingga pembelajaran muatan lokal dengan menggunakan bahan ajar upacara Tabot yang berbentuk bacaan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa tentang upacara Tabot Bengkulu sehingga dapat menumbuhkan kepedulian terhadap upacara Tabot Bengkulu .
3. Guru hendaknya menggunakan metode dan strategi yang tepat sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya pada aspek keterampilan, guru juga lebih memberi kebebasan kepada siswa untuk berpendapat dan berkreasi sendiri sehingga bisa menyiapkan siswa menjadi lebih kreatif lagi.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk tidak hanya meneliti tentang pemahaman siswa tentang bahan ajar upacara tabot, tetapi peneliti dapat juga meneliti tentang pemahaman siswa bahan ajar yang memuat materi potensi lokal lain yang ada di daerah Bengkulu.

### Referensi

- Belawati, T. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dahri, H. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Bengkulu: penerbit citra
- Jamil. 2011. “ *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang)*”. Jurnal pendidikan, Riptek Vol. 5, No.II, Hal.: 41 – 51
- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Purwanto, N. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E., W. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.